

# Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Madrasah Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah Jawa Barat

## Character Building of Santri's Independence in Madrasah Based Pesantren at Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah, West Java

Saimroh

Balai Penelitian dan Pengembangan  
Agama Jakarta  
saimroh@gmail.com

Artikel disubmit : 19 Februari 2020  
Artikel direvisi : 6 Juli 2020  
Artikel disetujui : 10 November 2020

### **ABSTRACT**

*Among other problems, adolescents are caused by a lack of independence in living their lives. However, for students who live in a pesantren environment, independence has become a life requirement. Learning activities at Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah, Depok, West Java which are based on Islamic boarding schools, encourage self-reliance learning for their students. This study aims to describe students' level of independence and the efforts made in establishing the independence of students at Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah. The research method uses a mix-method approach, in which data collection is carried out using a questionnaire and is supported by observation, interview, and document study methods. The research data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The study results found that in general the independence index of students at Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah was in the high category. The achievement of the emotional autonomy index of the santri is in the high category, behavioral autonomy is in the high category, and value autonomy is in the very high category. Efforts to form independence are carried out by integration through curriculum, self-development, habituation, or culture. The obstacles faced in the effort to build character come from internal and external factors. The results of this study recommend the need for the Ministry of Religion and Islamic educational institutions to develop a policy formula for strengthening character education that is more creative, innovative and has distinctive characteristics of Islamic education.*

**Keywords:** Independence; Character; Madrasah; Boarding school; Al-Hamidiyah

### **ABSTRAK**

*Problem remaja di antaranya disebabkan kurangnya kemandirian dalam menjalani kehidupannya. Namun bagi santri yang hidup dalam lingkungan pesantren, kemandirian sudah menjadi tuntutan hidup. Aktivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah, Depok, Jawa Barat yang berbasis pondok pesantren mendorong pembelajaran kemandirian bagi para siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian santri dan upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan kemandirian santri di Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah. Metode penelitian dengan pendekatan mix-methode, di mana pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan didukung dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data penelitian dianalisa dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa secara umum indeks kemandirian santri pada Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah berada pada kategori tinggi. Pencapaian indeks kemandirian emosional (emotional autonomy) santri berada pada kategori tinggi, kemandirian perilaku (behavioral autonomy) pada kategori tinggi, dan kemandirian nilai (value autonomy) pada kategori sangat tinggi. Upaya pembentukan karakter kemandirian dilakukan dengan integrasi melalui kurikulum, pengembangan diri, dan pembiasaan atau budaya. Kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter berasal dari faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam mengembangkan formula kebijakan penguatan pendidikan karakter yang lebih kreatif, inovatif dan memiliki ciri khas pendidikan Islam.*

**Kata Kunci:** Kemandirian; Karakter; Madrasah; Pesantren; Al-Hamidiyah

## PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral remaja semakin marak terjadi di era globalisasi ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat angka kasus tawuran pelajar tahun 2017 mencapai 12,9 persen, meningkat dari tahun 2018 menjadi 14 persen (Tempo, 1 Februari 2020). Tak jarang kasus tawuran tersebut menimbulkan korban jiwa meninggal, seperti pada kasus tawuran antar pelajar di Depok, Jawa Barat (30 Januari 2020) menyebabkan seorang pelajar usia 17 tahun meninggal dunia akibat luka bagian leher dan kaki karena senjata tajam (Tempo, 1 Februari 2020).

Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan tahun 2018 Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba. Angka itu setara dengan 3,2 persen dari populasi kelompok tersebut. Penggunaan narkoba di kalangan pelajar ini juga jadi persoalan di skala global. World Drugs Reports 2018 dari The United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menemukan 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba minimal sekali (CNN Indonesia, 1 Februari 2019).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dekadensi moral pada remaja sudah sedemikian akut sehingga perlu penanganan secara massif dengan melibatkan banyak pihak. BNN menyebutkan setidaknya ada tiga pihak yang jadi perhatian dalam mencegah penyebaran konsumsi narkoba di kalangan pelajar yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan tempat belajar, dan lingkungan masyarakat. Perilaku remaja yang tidak bersahabat dan cenderung anarkis, tidak bertanggung jawab, dan memiliki emosi yang tidak stabil adalah beberapa indikator remaja yang tidak mandiri. Darajad (1982) mengungkapkan bahwa ciri remaja yang mandiri adalah mampu memikul tanggung jawab, dan mempunyai emosi yang stabil (Sunarty, 2016). James menambahkan ciri kemandirian remaja

tercermin dari perilakunya yang bersahabat atau intim dan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain (Sunarty, 2016).

Problematika pada remaja semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang akan semakin kompleks dan penuh tantangan di era globalisasi. Menurut Tilaar dalam (Ali, M., dan Asrori, 2009) ada dua alternatif bagi remaja untuk menjawab tantangan tersebut, yaitu pasrah pada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Tentunya yang dipilih adalah alternatif kedua yaitu mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

Upaya mempersiapkan remaja yang mandiri tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Santrock menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian meliputi: intelegensi, pola asuh orang tua, urutan kelahiran dalam keluarga, teman sebaya, dan pendidikan (Santrock, 2014). Remaja laki-laki biasanya lebih mandiri dibandingkan perempuan (Bumpus, Crouter, dan McHale, 2001) dalam (Santrock, 2014). Remaja yang tinggal terpisah dengan orang tua biasanya akan lebih berkembang secara mandiri dibandingkan dengan remaja yang masih tinggal dengan orang tua (Bucx dan van Wel, 2008; Nelson dkk, 2011) dalam (Santrock, 2014). Faktor kemandirian anak dibentuk oleh faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi: gen atau keturunan, urutan kelahiran, kondisi fisik, bakat dan potensi intelektual, kematangan, dan jenis kelamin anak. Sedangkan faktor-faktor eksternal mencakup pola asuh orangtua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat (Ali, M., dan Asrori, 2009)

Uraian di atas menegaskan bahwa sistem pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi terbentuknya kemandirian siswa. Sekolah merupakan wadah untuk memfasilitasi pertumbuhan karakter siswa atau peserta didik untuk menjadi pintar dan baik (Lickona T, 2013). Selain mengembangkan potensi peserta didik menjadi pintar atau berilmu, proses pendidikan

di sekolah juga dituntut untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sesuai amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Beberapa penelitian kemandirian siswa pada sekolah lebih banyak kepada pola hubungan kemandirian dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati yang mengkaji hubungan konsep diri dengan kemandirian (Rahmawati, 2011); hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian (Sunarty, 2016); hubungan Kelekatan Orangtua Remaja dengan Kemandirian (Dewi, 2013); hubungan karakteristik santri dengan kemandirian santri (Purwoko. et all, 2007); hubungan Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja (Jannah, 2013). Penelitian-penelitian kemandirian tersebut dilakukan secara kuantitatif untuk menguji hipotesis adanya hubungan kemandirian dengan factor-faktor karakteristik siswa. Namun belum digali tingkat kemandirian berdasarkan dimensinya, praktik baik (*best practice*) dan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menguatkan karakter kemandirian siswa.

Tulisan ini bermaksud untuk menggali tingkat kemandirian menurut dimensi yang membentuknya, praktik pembentukan karakter dan upaya untuk membentuknya pada madrasah berbasis pesantren. Kajian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan masih maraknya fenomena dekadansi moral yang disebabkan oleh ketidakmandirian remaja. Rumusan masalah ini akan dijawab dengan pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana tingkat kemandirian santri pada madrasah berbasis pesantren? 2) Apa saja upaya yang dilakukan untuk membentuk kemandirian santri? 3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam membentuk kemandirian santri pada madrasah berbasis pesantren?

Pesantren merupakan subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara

legalitas, eksistensi pondok pesantren telah diakui dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri (Sanusi, 2012). Indikator kemandirian ini nampak dari aktivitas sehari-hari santri dari bangun tidur hingga menjelang istirahat di malam hari. Aktivitas santri dalam pondok tersebut biasa dikenal dengan istilah daur kehidupan santri.

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Aliyah Al Hamidiyah yang merupakan salah satu madrasah berbasis pesantren di Depok, Jawa Barat. Madrasah ini dikenal oleh masyarakat sebagai “pintu gerbang masuk perguruan tinggi ternama” karena banyak lulusan madrasah ini yang diterima oleh perguruan tinggi negeri ternama. Pada tahun ajaran 2017/2018 ada sekitar 51 persen lulusan madrasah ini diterima di perguruan tinggi negeri di Indonesia dan tiga orang lulusan yang mendapatkan beasiswa ke Turki (Wawancara Suyatno, 10 Mei 2019). Madrasah Aliyah Al Hamidiyah merupakan salah satu madrasah yang mandiri secara finansial karena tidak pernah menerima bantuan operasional sekolah (BOS) dari pemerintah. Yayasan Pesantren mengembangkan kekuatan ekonomi internal dan pendanaan dari masyarakat (Komite) untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan. Berbagai bentuk usaha dikembangkan yayasan seperti supermarket, travel, dan koperasi untuk menyokong pembiayaan pendidikan di pesantren (wawancara Rasyid, 10 Mei 2019).

### **Definisi Konseptual dan Operasional Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata sifat mandiri yang berarti memiliki kebebasan dan pengaruh terhadap diri sendiri (Matsumoto, 2009). Steinberg mendefinisikan kemandirian (*autonomy*) adalah kemampuan remaja untuk mengatur diri sendiri dan mengekspresikan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, baik secara emosional, tingkah laku, dan kognitif (nilai) (Steinberg, L., & Lerner, 2009). Konsep kemandirian menurut Lerner (1967) mencakup

kebebasan untuk perilaku, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri (Steinberg, L., & Lerner, 2009).

Definisi konseptual kemandirian dalam penelitian ini mengacu pada pengertian kemandirian menurut Stenberg bahwa kemandirian adalah kemampuan remaja untuk mengatur diri sendiri dan mengekspresikan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, baik secara emosional, tingkah laku, dan kognitif.

Kemandirian secara operasional diukur dalam tiga dimensi yaitu : kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

Dimensi Pertama, Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) adalah kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orang tua. Kemandirian emosional diukur dengan tiga indikator yaitu: pertama, *de-idealized* adalah kemampuan untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Sub indikatornya adalah remaja memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan sehingga tidak bergantung kepada dukungan emosional orang tuanya. Kedua, *nondependency* adalah percaya pada kemampuan sendiri sehingga tidak menggantungkan kemampuan pada orang lain. Ketiga, *individuated* adalah kemampuan melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Dimensi Kedua, Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) adalah kemampuan membuat keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut dengan tanggung jawab. Indikator kemandirian perilaku meliputi: kemampuan mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh orang lain, dan percaya diri (*self reliance*).

Dimensi Ketiga, Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah,

wajib dan hak, serta penting dan tidak penting. Indikator kemandirian nilai meliputi: keyakinan terhadap nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*), semakin bersifat prinsip (*principled belief*), dan semakin terbentuk dalam diri sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang lain (*independent belief*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al Hamidiyah, Depok, Jawa Barat. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei 2019. Sumber data penelitian ini meliputi: *key person* dan responden. *Key person* terdiri dari Kepala madrasah, guru, dan kepala kajian Islam, pengasuh asrama, wali kelas, dan orang tua santri. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah santri kelas X dan XI pada program studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan program keagamaan (PK). Sedangkan santri kelas XII sudah libur ketika penelitian. Jumlah santri kelas X dan XI sebanyak 193 yang terdiri dari 100 santri kelas X dan 93 santri kelas XI. Jumlah sampel responden merujuk pada rumus Krejcie dan Morgan (1970) dalam Effendi, Sofyan (2012). Dengan jumlah populasi 193 santri, maka jumlah sampel minimal sebanyak 127 santri. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 135 santri.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kuesioner. Observasi dilakukan terhadap benda-benda, kondisi lapangan, proses pembelajaran dan daur kehidupan santri di pondok. Teknik wawancara untuk menggali data kepada *Key person* atau *informan*. Studi dokumen terhadap dokumen kurikulum, jadwal daur kehidupan santri, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung analisa data. Sedangkan kuesioner diberikan kepada responden santri guna menggali data tingkat kemandirian santri.

Kuesioner kemandirian dijabarkan dalam 27 item pertanyaan dengan skala Likert 1-4. Kuesioner mencakup tiga dimensi yaitu:

kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Dimensi kemandirian emosional diukur dengan tiga indikator yaitu: *nondependency*, *individuation*, dan *de-idealization*. Dimensi kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) diukur dengan indikator percaya pada kemampuan sendiri (*self reliance*), mampu membuat keputusan dan menentukan pilihan, serta tidak mudah terpengaruh orang lain. Sedangkan dimensi kemandirian nilai (*values autonomy*) diukur dengan dua indikator yaitu: *abstract belief*, *principled belief*, dan *independent belief*.

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisa menggunakan teknik statistik deskriptif dengan distribusi frekuensi dan angka indeks dan untuk menggambarkan tingkat kemandirian santri. Angka indeks diperoleh dari rata-rata skor jawaban responden pada skala 1-4 yang dikonversi menjadi skala 1-100. Tingkatan kemandirian dikategorisasi menjadi tiga level skala 1-100 yaitu: rendah (indeks < 50); sedang (50,1 < indeks < 75), dan tinggi (indeks > 75). Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen dianalisis mengikuti alur Miles dan Huberman (1992) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Madrasah Aliyah Al Hamidiyah

Madrasah Aliyah Al Hamidiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terintegrasi dalam pendidikan pondok pesantren Al Hamidiyah. Madrasah ini berlokasi di jalan raya Depok Sawangan KM. 2, Kelurahan Rangkepan Jaya, Pancoran Mas, kota Depok, Jawa Barat. Berdasarkan akte pendirian nomor 122/26/01/20, madrasah ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 11.000 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 7.682,95 m<sup>2</sup> (KTSP, 2019). Madrasah Aliyah Al Hamidiyah mendapatkan akreditasi

A pada tahun 2012. Madrasah ini membuka tiga program studi yaitu: program Keagamaan, IPS, dan IPA ([www.al-hamidiyah.sch.id](http://www.al-hamidiyah.sch.id), 23 Juni 2019). Lulusan madrasah ini tersebar di beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia antara lain: Universitas Indonesia, Universitas Islam Negeri Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro Semarang, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Lampung, Institut Teknik Surabaya, Universitas Hasanudin, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Al-Azhar Kairo ([www.al-hamidiyah.sch.id](http://www.al-hamidiyah.sch.id), 23 Juni 2019).

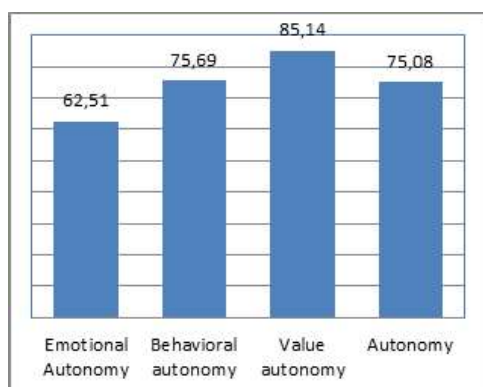
Visi madrasah aliyah Al Hamidiyah adalah unggul dalam iman dan takwa serta ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK). Untuk mewujudkan visi, madrasah menentukan langkah-langkah strategis berikut: 1) Meningkatkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, 2) Memetakan nilai siswa dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 3) Meningkatkan mutu siswa dalam pembelajaran, 4) Meningkatkan kualitas model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, 5) Mengembangkan minat siswa mencintai dan mendalami agama, 6) Mengarahkan dan mengantarkan santri yang ber-*ahlu sunnah wal jama'ah*, 7) Meningkatkan mutu siswa bidang pengetahuan dan teknologi, 8) Mewujudkan lulusan siswa yang dapat diterima di perguruan tinggi, 9) Meningkatkan pelayanan yang profesional (KTSP, 2019).

Jumlah santri pada tahun ajaran 2018/2019 total sebanyak 285 santri yang terbagi dalam 12 rombel yaitu: 100 santri kelas X dengan 4 rombel, 93 santri kelas XI dengan 4 rombel, dan 92 santri kelas XII dengan 4 rombel. Jumlah pendidik Madrasah Aliyah Al Hamidiyah total sebanyak 26 orang, 3 orang guru PNS, 10 orang guru tetap yayasan, dan 13 orang guru tidak tetap. Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 4 orang yaitu: 2 orang tenaga tata usaha, 1 orang tenaga perpustakaan, dan 1 orang laboran. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah cukup lengkap, meliputi: MA Al Hamidiyah cukup lengkap dengan kondisi cukup baik yang

meliputi: 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium matematika, 1 ruang Biologi, 1 ruang Fisika, 1 ruang Komputer, 1 ruang bahasa, 1 ruang kepala, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang konseling, masjid, 1 ruang UKS, 1 toilet, gudang, ruang Ta'mir masjid, tempat olahraga, 1 ruang ISPAH (Ikatan Santri Putra dan Putri Al-Hamidiyah), dan 1 ruang penyiaran (KTSP, 2019).

### Tingkat Kemandirian Santri

Tingkat kemandirian santri digambarkan dengan angka indeks 1-100. Semakin tinggi angka indeks menunjukkan tingkat kemandirian tinggi.



**Gambar 1.** Indeks Kemandirian Santri Madrasah Aliyah Al Hamidiyah (Skala 1-100)

Indeks kemandirian (*autonomy*) santri Madrasah Aliyah Al Hamidiyah secara umum mencapai 75,08. Indeks kemandirian pada dimensi emosional (*emotional autonomy*) memiliki skor yang paling rendah (62,51) atau kategori sedang; dimensi perilaku (*behavioral autonomy*) indeks 75,69 atau kategori tinggi; dan dimensi nilai (*values autonomy*) memperoleh indeks sebesar 75,08 atau tinggi. Indeks kemandirian nilai (*values autonomy*) santri memiliki skor paling tinggi di antara kedua dimensi kemandirian lainnya yang maknanya bahwa santri MA Al Hamidiyah memiliki keyakinan nilai-nilai yang semakin abstrak (*abstract belief*), prinsip (*principled belief*), dan terbentuk dalam diri santri karena system nilai yang diperoleh dari pendidikan di pesantren.

**Tabel 1.** Distribusi Tingkat Kemandirian Santri MA Al Hamidiyah

Kategori	Jumlah	%
Rendah	0	0
Cukup	69	51,11
Tinggi	66	48,89
Total	135	100

Tabel 1. menggambarkan bahwa responden santri MA Al Hamidiyah memiliki tingkat kemandirian yang cukup (sedang) dan tinggi dengan sebaran yang hampir sama. Tidak ada satupun responden yang ditemukan memiliki kemandirian yang rendah. Kemandirian santri nampak pada beberapa indikator antara lain: mandiri emosional dengan tidak bergantung atau berkeluh kesah kepada orang tua, mandiri perilaku dalam belajar dan beribadah, serta mandiri nilai dengan memiliki perasaan peka terhadap orang lain dan menghormati serta menghargai orang lain. Capaian karakter ini sesuai dengan tujuan pendidikan di MA Al Hamidiyah untuk membiasakan santri melakukan ibadah wajib dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran). Gambaran tingkat kemandirian santri pada setiap indikator disajikan pada Gambar 2, 3, dan 4.

### Kemandirian Emosional (Emotional Autonomy)

Indeks kemandirian emosional (*emotional Autonomy*) memiliki skor sebesar 62,51 (lihat Gambar 1). Dimensi ini diukur dengan tiga indikator yaitu: *de-idealized*, *nondependency*, dan *individuated* (Steinberg, L., & Lerner, 2009). Indikator *de-idealized* atau tidak mengidealkan orang tuanya dijabarkan dengan item “Saya memiliki pendapat yang sama dengan orang tua”; “Ketika saya dan orang tua tidak sepakat, maka orang tua yang selalu benar”; dan item “Saya dan orang tua sepakat dalam hal apapun”. Ketiganya memberikan indeks yang cukup. Sedangkan indikator *nondependency* atau tidak bergantung kepada orang tua yang diukur dengan item “Saya

mencurahkan keluh kesah saya kepada orang tua”; “Saya akan meminta bantuan orang tua terlebih dahulu sebelum mencoba menyelesaikan masalah pribadi” dan “saya akan mengandalkan orang tua untuk memberikan solusi” memperoleh indeks rendah hingga cukup (sedang). Indikator *individuated* yang diukur dengan item “Orang tua saya akan bangga jika mengetahui siapa saya sebenarnya” memperoleh indeks paling tinggi di antara semua item indikator yang berarti bahwa secara umum responden memiliki individuasi yang tinggi dengan orang tuanya. Individuasi adalah kemampuan melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab (Steinberg, L., & Lerner, 2009).

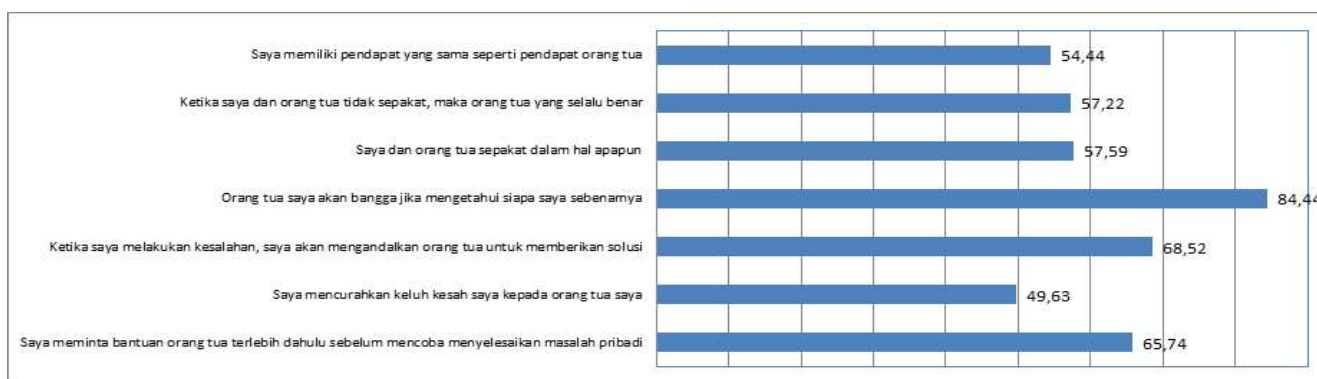
Beberapa praktik kemandirian emosional dalam pesantren Al Hamidiyah antara lain: ketika santri menghadapi masalah dengan teman sebaya di pondok, santri tidak dapat secara langsung berkeluh kesah kepada orang tua karena santri tidak diperkenankan membawa telepon selular (ponsel). Sehingga santri dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tan bergantung pada orang tua. Selain itu, santri dibiasakan untuk bersikap toleran terhadap keragaman etnis, suku, adat, dan budaya santri dalam pondok. Meskipun demikian, masih ditemukan santri berkeluh kesah pada orang tuanya terutama pada santri kelas X (sepuluh) yang baru masuk pondok (Wawancara Laila dan Bitu, 10 Mei 2019).

## Kemandirian Perilaku (Behavioral Autonomy)

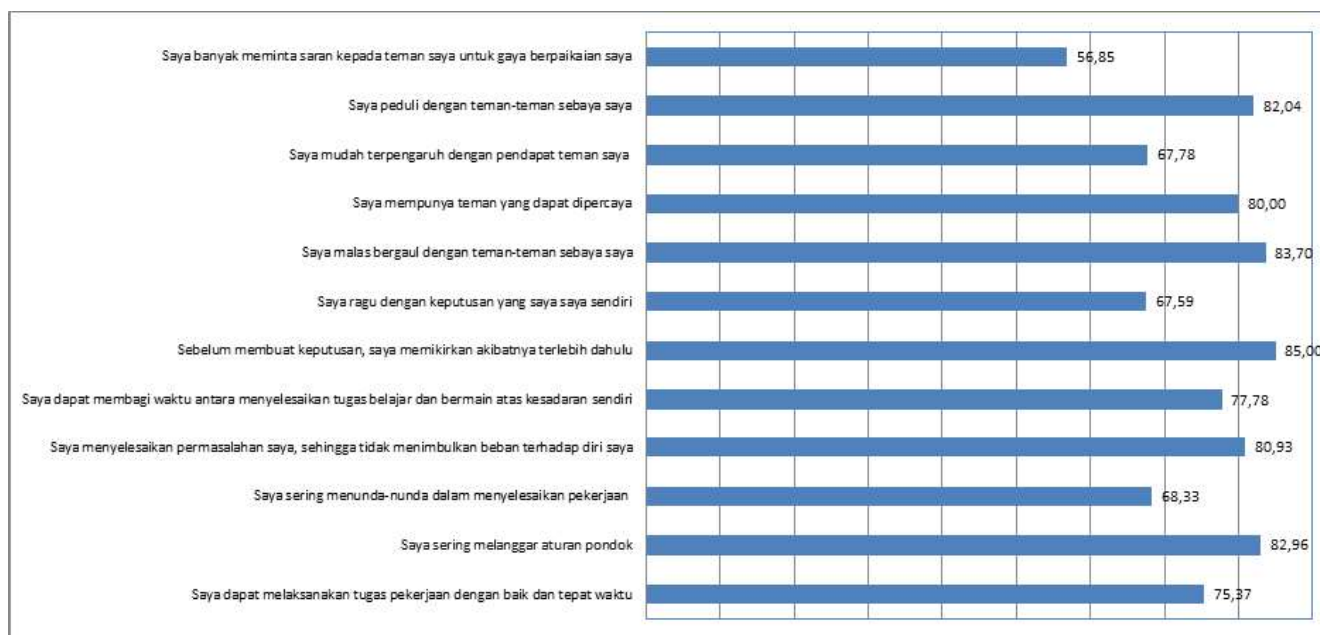
Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) santri Madrasah Aliyah Al Hamidiyah mendapatkan indeks sebesar 75,69 atau kategori tinggi. Kemandirian perilaku santri diukur dengan tiga indikator yaitu: percaya diri, mampu membuat keputusan sendiri, dan tidak mudah terpengaruh orang lain. Indeks indikator kemandirian perilaku memberikan skor 56,85 – 85,00 (lihat Gambar 3) yang bermakna bahwa tingkat kemandirian perilaku santri bervariasi dari sedang hingga tinggi.

Salah satu program yang menanamkan kemandirian perilaku santri MA Al Hamidiyah adalah program layanan bimbingan konseling (BK) yang dijadwalkan secara rutin 1 (satu) jam pelajaran setiap minggu. Selain jam tersebut, santri dapat berkonsultasi secara klasikal kepada guru BK pada waktu yang tidak terjadwal sesuai kebutuhan siswa. Layanan BK ini lebih memberikan konsultasi berbagai masalah yang dihadapi santri, misalnya dalam hal menentukan pilihan dan keputusan pendidikan tinggi atau karir selanjutnya. Semakin sering melakukan bimbingan konseling maka semakin baik siswa dalam pengambilan keputusan (Pamungkas, 2016).

Kemandirian perilaku santri Al Hamidiyah terbentuk melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan guru/ustaz/ustazah, dan materi pembelajaran akhlak (Wawancara Rosyid, 9 Mei 2019). Kegiatan yang dijalankan sehari-



Gambar 2. Indeks Indikator Kemandirian Emosional Santri



Gambar 3. Indeks Indikator Kemandirian Perilaku Santri

hari dalam pondok yang disebut dengan daur kehidupan membentuk pembiasaan perilaku yang mandiri dan disiplin. Daur kehidupan santri di pondok dimulai dari pukul 03.30 WIB untuk salat Tahajud, salat subuh berjamaah, *tahfidz* Alquran, sarapan pagi, kegiatan belajar mengajar (KBM) sampai menjelang salat ashar. Setelah salat ashar dilanjutkan dengan kajian Kitab Kuning sampai menjelang salat Magrib dan kajian Islam dari setelah salat Isya sampai pukul 21.00 WIB.

### Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)

Tingkat kemandirian nilai (*values autonomy*) pada santri MA Al Hamidiyah memperlihatkan indeks sebesar 85.14 atau tinggi (lihat Gambar 1). Kemandirian nilai adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kemandirian nilai inilah yang merupakan *transfer of value* dalam pendidikan (Ariah, 2015). Implementasi kemandirian nilai santri Madrasah Aliyah Al Hamidiyah. dilakukan setiap waktu yang terintegrasi pada semua kegiatan, baik kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan ustadz di pondok.

Berdasarkan indeks indikator kemandirian nilai pada Gambar 4 memperlihatkan bahwa keyakinan nilai-nilai sudah menjadi prinsip dan terbentuk dalam diri santri yang ditunjukkan dengan indeks indikator yang mencapai skor cukup hingga tinggi. Indikator nilai yang terbentuk paling tinggi adalah meyakini adanya ciptaan Allah, menghormati orang lain yang berbeda ras, suku, dan golongan, tidak merendahkan kemampuan orang lain, dan senang ketika orang lain bahagia.

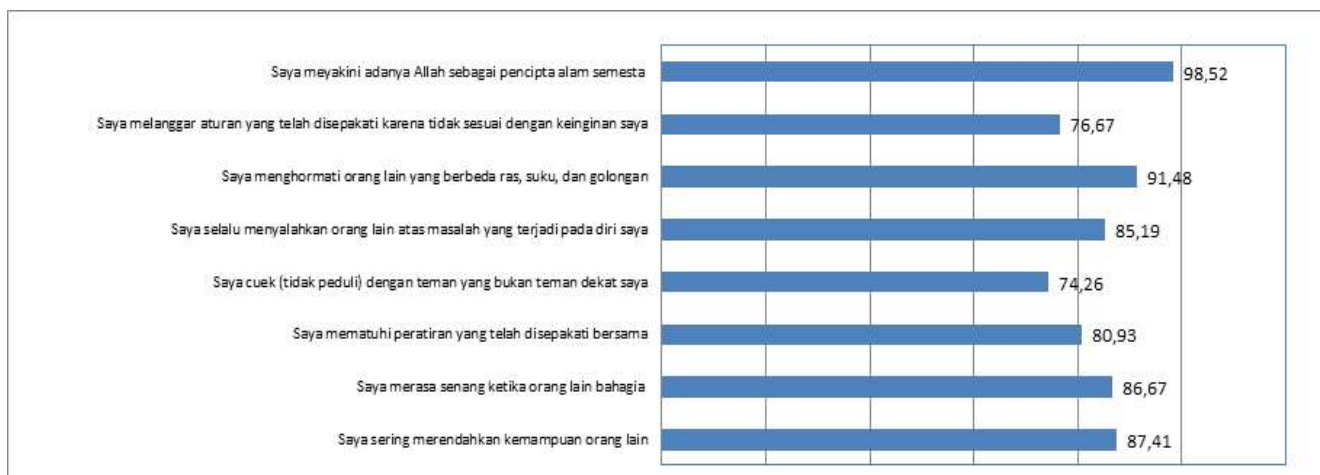
### Upaya Pembentukan Kemandirian Santri

Pembentukan kemandirian santri di Madrasah Aliyah Al Hamidiyah dilakukan dengan pendekatan integrasi dalam kurikulum, pengembangan diri, dan pembiasaan atau budaya pesantren.

#### *Integrasi Melalui Kurikulum*

Pembentukan karakter kemandirian melalui pendekatan integrasi dalam kurikulum diimplementasikan melalui mata pelajaran dan muatan lokal. Integrasi melalui mata pelajaran terimplementasikan dalam bentuk kegiatan penugasan pembelajaran. Hampir semua mata pelajaran memberikan penugasan pembelajaran. Santri dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan





**Gambar 4.** Indeks Indikator Kemandirian Nilai Santri

tugas yang diberikan guru dengan memanfaatkan sumber belajar perpustakaan dan internet secara mandiri di luar jam pelajaran (Wawancara Bela dan Dita, 9 Mei 2019). Santri biasanya mengerjakan tugas secara berkelompok. Fasilitas internet disediakan oleh pondok dalam ruang multimedia dan dapat digunakan oleh santri setiap sore hari sesuai jadwal yang disepakati.

Selain integrasi ke dalam semua mata pelajaran, santri juga diberikan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang mengajarkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Mata pelajaran ini diberikan wajib kepada semua santri dengan beban belajar 1 (satu) jam pelajaran per minggu dalam setiap semester. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni, teknologi, dan ekonomi. Pelajaran ini diawali dengan memahami fakta-fakta dan peluang dalam pengembangan kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan yang terkait dengan proyek (Werdhaningsih, dkk, 2015). Proyek yang paling sering diberikan dalam mata pelajaran ini adalah kerajinan tangan dan pengolahan pangan terutama pangan atau jajanan tradisional yang dikemas lebih menarik dan kekinian sesuai minat siswa (Wawancara Emilia, 10 Mei 2019).

Sedangkan pembentukan karakter kemandirian melalui integrasi dalam muatan lokal Madrasah Aliyah Al Hamidiyah adalah

kegiatan kajian Islam untuk menumbuhkan karakter religiusitas dan kemandirian santri. Kajian Islam ini dilaksanakan di pondok setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) di madrasah selesai. Kegiatan kajian Islam meliputi : membaca dan memperhatikan Alquran, melaksanakan salat fardhu berjamaah, salat sunah, tadarus Alquran, dan belajar mandiri *mufrod* (kosakata) bahasa Arab dan Inggris.

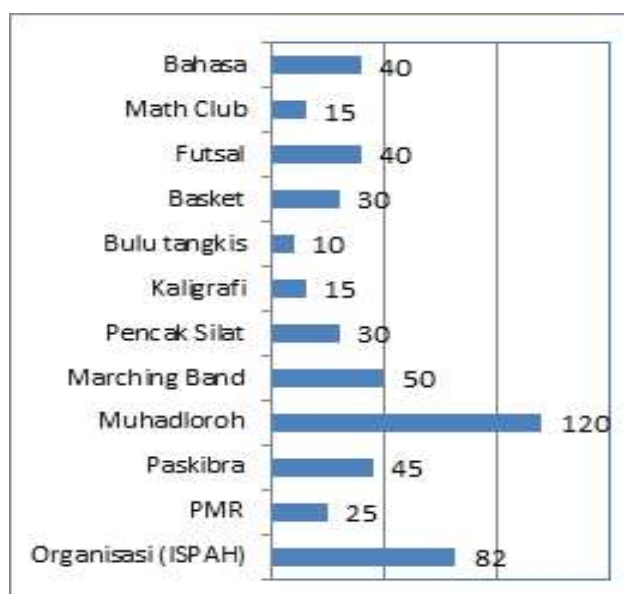
#### *Integrasi Melalui Pengembangan Diri*

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat santri sesuai dengan kondisi sekolah (KTSP, 2019). Bentuk kegiatan pengembangan diri dalam Madrasah Aliyah Al Hamidiyah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Setiap siswa diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dan memilih paling sedikit satu ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan Pramuka ini telah mengantarkan Madrasah Aliyah Al Hamidiyah menjadi juara 1 dalam Latihan Ketangkasan Baris-Berbaris Tongkat (LKBBT) pramuka putri (2016), juara 3 cerdas cermat pramuka sejulang putra (2016), dan juara 3 sandi putra pramuka sejulang putra (2016) ([www.al-hamidiyah.sch.id](http://www.al-hamidiyah.sch.id), 27 Januari 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dijadwalkan setiap hari Sabtu. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dilaksanakan

setiap hari Minggu. Berbagai jenis ekstrakurikuler diberikan madrasah untuk mendukung pembentukan karakter sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 (Permendikbud 62/2014) bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan Madrasah Aliyah Al Hamidiyah terbagi dalam empat bidang, pertama, bidang kepemimpinan dan bela Negara, meliputi: Organisasi ISPAH (Ikatan Santri Al Hamidiyah), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan *Muhadloroh*; Kedua, bidang seni meliputi: *Marching Band*, Pencak Silat, dan Kaligrafi; Ketiga, bidang olahraga, meliputi: Bulu tangkis, Basket, Futsal; Keempat, bidang program pengarahan bakat dan minat meliputi: *Math Club* dan Bahasa. Adanya klub mata pelajaran Matematika, mampu mengangkat Madrasah Aliyah Al Hamidiyah menjadi juara Olimpiade Matematika berturut-turut dari tahun 2014, 2015, dan 2016 (www.al-hamidiyah.sch.id, 27 Januari 2020).



**Gambar 5.** Sebaran Jumlah Santri yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler di MA Al Hamidiyah

Gambar 5 menunjukkan bahwa minat santri paling banyak pada ekstrakurikuler *Muhadloroh* dalam bentuk percakapan dalam Bahasa Arab dan Inggris, dan organisasi ISPAH. Santri yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung lebih mandiri dan mudah bergaul atau berinteraksi dengan siapapun karena kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat karakter santri, termasuk karakter mandiri (Raharjo, 2014).

#### *Integrasi Melalui Pembiasaan atau Budaya Pesantren*

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2012). Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Guru mempunyai peran penting sebagai contoh teladan di sekolah yang dapat digugu dan ditiru sebagai role model atau living example kepada santri. Penerapan budaya sekolah merupakan salah satu pendekatan yang dianggap memiliki pengaruh yang besar (Mulyasa, 2012).

Pembentukan karakter kemandirian santri di pesantren Al Hamidiyah melalui pembiasaan diinternalisasikan dalam kegiatan rutin, terprogram, spontan, dan keteladanan.

- a. Pembiasaan rutin, meliputi: Salat berjamaah dan salat Dhuha, Membaca Alqur'an sebelum dimulai belajar selama 15 menit jam (06.45 WIB – 07.00 WIB), Berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta praktek komputer dan internet (16.30 WIB-17.30 WIB). Semua pembiasaan rutin ditanamkan karakter mandiri seperti melakukan ibadah dan belajar atas kemauan sendiri, bertanggung jawab dengan waktu dan membersihkan kamar sendiri. Pembina asrama membuat jadwal piket harian untuk membersihkan kamar dan asrama. Agar santri berlomba-lomba dalam menjaga kebersihan asrama, pihak pengelola asrama mengadakan perlombaan kebersihan kamar setiap

minggunya dan memberikan *reward* kepada pemilik kamar yang paling rapi dan bersih. Bentuk *reward* yang diberikan biasanya berupa makanan yang dapat dimakan bersama-sama tim kamar di asrama (Wawancara Yanti, 2 Juli 2019).

- b. Kegiatan terprogram tahunan, meliputi: Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Pembina Praktek ibadah Fikih, Peringatan Hari-hari Besar nasional, LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Santri), dan Kegiatan *study tour* serta ziarah ke makam Walisongo. Beberapa kegiatan terprogram tahunan yang membentuk karakter kemandirian santri antara lain:

Pertama, Festival Al Hamidiyah atau “AHAFEST” antar pelajar se-Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi). Festival ini ditujukan untuk memfasilitasi dan memotivasi santri yang mempunyai bakat dan minat dalam bidang seni, olah raga, dan kewirausahaan agar mengikuti kompetisi. Beberapa rangkaian kegiatan dalam AHAFEST meliputi: Bazar, tausiah, hiburan, dan kompetisi berbagai bidang olah raga. Santri Al Hamidiyah ditugaskan sebagai penyelenggara acara yang merancang konsep, eksekusi, dan pengawasan acara. Festival ini dilaksanakan 3 hari (Jumat – Minggu) setiap minggunya selama 3-4 minggu pada bulan Oktober-Nopember setiap tahun.

Kedua, Kegiatan pengabdian masyarakat (KPM) yang diadakan setiap tahun untuk santri kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas). Kegiatan ini dilaksanakan ketika santri kelas XII (dua belas) melaksanakan ujian nasional. KPM ini sebagai ajang bagi santri untuk bersosialisasi dan berdakwah di majelis-majelis taklim yang ada di masyarakat. Santri belajar berbagi peran dan berbaur dengan masyarakat, seperti menjadi MC (*master of ceremony*), membaca Alquran, salawat, berpidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), dan memimpin doa dalam kegiatan mejelis taklim di masyarakat. Kegiatan ini menjadi media latihan

bagi santri ketika kelak terjun langsung ke masyarakat.

Ketiga, Safari Ramadhan dan santunan kepada anak yatim pada bulan Ramadhan. Safari Ramadhan biasanya dilakukan di wilayah Jabodetabek untuk mengisi salat Rarawih di masjid-masjid masyarakat. Dalam rangkaian kegiatan salat Tarawih, santri Al Hamidiyah biasanya berperan sebagai penceramah dalam kuliah tujuh menit (kultum), pembaca bilal, dan pembaca doa. Kegiatan Safari Ramadhan ini merupakan upaya pembelajaran dan latihan bagi santri sebelum terjun ke lapangan untuk berdakwah.

### **Faktor-Faktor Kendala dalam Pembentukan Karakter Kemandirian**

Kendala dalam implementasi pendidikan karakter kemandirian santri Madrasah Aliyah Al Hamidiyah terbagi menjadi dua faktor yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam lingkungan madrasah, yaitu: pertama, tidak adanya kebijakan khusus dari Kepala madrasah untuk implementasi pendidikan karakter kemandirian santri karena pendidikan karakter kemandirian dianggap sebagai internalisasi budaya dalam pesantren untuk membentuk akhlak mulia santri; kedua, Frekuensi keluar masuk pendidik yang cukup sering dalam pesantren Al Hamidiyah menyebabkan pelaksanaan program tidak berjalan maksimal (Wawancara Rasyid, 9 Mei 2019); ketiga, Kurangnya koordinasi rutin antara sumber daya manusia di madrasah dan pondok untuk merancang kebijakan pendidikan karakter santri yang lebih kreatif dan inovatif, serta memiliki ciri khas kepesantrenan (Wawancara Yanti, 2 Juli 2019).

Kendala dari faktor eksternal dalam pembentukan karakter kemandirian santri meliputi: pertama, latar belakang pendidikan santri yang beragam dari sekolah berbasis agama Islam dan sekolah umum berdampak pada implementasi kemandirian santri di pondok. Santri yang berasal dari sekolah berbasis agama Islam pada umumnya mudah beradaptasi dengan

lingkungan, dan tidak bergantung pada orang tua jika dibandingkan dengan santri yang berasal dari sekolah umum. Kedua, latar belakang keluarga yang meliputi: pola asuh, kelekatan orangtua, sistem pendidikan dalam keluarga juga turut mempengaruhi implementasi pendidikan karakter kemandirian santri di madrasah berbasis pesantren.

Meskipun demikian berbagai kendala yang ditemukan dalam upaya pembentukan karakter santri di Madrasah Aliyah berbasis pesantren ini dapat diatasi dengan beberapa cara yang meliputi: penanaman dan penerapan karakter kemandirian secara berulang-ulang dalam daur kehidupan santri sehingga menjadi budaya pesantren, memberikan keteladanan dari para guru/ustadz/ustadzah, dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta bekerjasama antara Madrasah Aliyah dan pondok pesantren dalam mengarahkan dan mengantarkan santri yang ber-ahlu sunnah wal jama'ah serta memiliki sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran).

## PENUTUP

Madrasah Aliyah Al Hamidiyah sebagai madrasah yang berbasis pesantren terbukti mampu membentuk kemandirian (*autonomy*) santri, baik mandiri secara emosional (*emotional autonomy*), mandiri perilaku (*behavioral autonomy*), dan mandiri nilai (*values autonomy*) sesuai dengan tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah untuk membiasakan diri santri melakukan ibadah wajib dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran).

Upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Al Hamidiyah dalam membentuk kemandirian santri dengan tiga pendekatan yaitu: pertama, integrasi melalui kurikulum dengan internalisasi nilai-nilai kemandirian pada semua mata pelajaran, dan muatan lokal kajian Islam setelah KBM; kedua, integrasi melalui pengembangan diri atau berbagai kegiatan ekstrakurikuler; ketiga, integrasi melalui pembiasaan atau budaya pesantren yang didukung dengan contoh teladan

guru atau Ustadz/Ustadzah. Beberapa program pembiasaan rutin tahunan yang ditujukan untuk pembentukan kemandirian santri antara lain: melibatkan santri sebagai penyelenggara acara festival tahunan AHAFEST untuk pelajar SMA/MA/MAK se-Jabodetabek, kegiatan pengabdian masyarakat santri ke majelis-mejelis taklim di masyarakat, serta Safari Ramadhan ke masjid-masjid masyarakat untuk menjadi penceramah kultum, pembaca bilal, dan pembaca do'a.

Beberapa kendala yang ditemukan dalam pembentukan karakter kemandirian santri Madrasah Aliyah Al Hamidiyah berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: tidak adanya kebijakan tertulis kepala madrasah untuk pendidikan karakter kemandirian, dan keterbatasan sumber daya manusia. Sedangkan faktor eksternal meliputi: latar belakang pendidikan santri pribadi dan latar belakang keluarga yang beragam. Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik sehingga terbentuk akhlak santri yang ber-ahlu sunnah wal jama'ah.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi yaitu : pertama, Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Islam agar mengembangkan formula kebijakan penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter khas pesantren, Kedua, Kepala madrasah aliyah dan pengelola pondok pesantren Al Hamidiyah agar bersinergi untuk mengembangkan formula kebijakan penguatan pendidikan karakter kemandirian kepada santri yang lebih kreatif, inovatif, dan terintegrasi dalam pendidikan madrasah dan pesantren.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Jakarta yang memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian tentang karakter peserta didik pada Madrasah Aliyah di Depok. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala madrasah aliyah, ketua kajian Islam, guru-guru, dan santri Madrasah Aliyah Al Hamidiyah

serta semua pihak yang telah membantu proses pengumpulan data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Jumeri Pamungkas. (2016). *Hubungan layanan bimbingan konseling dan kemandirian dengan pengambilan keputusan karier siswa*. Surakarta: Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ali, M., dan Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja Pengembangan Siswa* (6th ed.). PT. Bumi Aksara.
- Ariah. (2015). *Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School*. Didaktika Tauhidi, 2(2).
- Dewi, A. A. A. dan T. D. V. (2013). *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar, Bali*. Psikologi Udayana, 1(1), 181–189.
- Jannah, E. U. (2013). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 278–287.
- Lickona T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Ed. Litas S (ed.)). Nusa Media.
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology (Versão Electrónica)*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Purwoko, Dwi, et all. (2007). *Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian di Pondok Pesantren*. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2).
- Raharjo, F. F. (2014). *Hubungan Partisipasi Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kedisiplinan Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolali*. *Jurnal Pendidikan*, 17(11).
- Rahmawati, S. (2011). *Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian (Study Kolerasional pada Remaja di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak Ciumbuleuit-Bandung)*. UPI Repository.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Sanusi, U. (2012). *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al- Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tasikmalaya)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2).
- Steinberg, L., & Lerner, R. M. (2009). *Adolescent psychology*. John Wiley and Sons Inc.
- Sunarty, K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. *Journal of EST*, 2(3), 152–160.

## PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Undang-undang Republik Indonesia (RI) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

## INTERNET

- Anwar, Ali. 2020. *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok> (diunduh pada 1 Februari 2020)
- Pamungkas, Achmad Jumeri. 2016. *Hubungan layanan bimbingan konseling dan kemandirian dengan pengambilan keputusan karier siswa*, [http://eprints.ums.ac.id/45864/22/\\_2\\_%20naskah%20publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/45864/22/_2_%20naskah%20publikasi.pdf) (diunduh 23 juni 2019)
- MA Al-Hamidiyah Sekolah berasrama dan pesantren, <https://www.al-hamidiyah.sch.id/berita/baca/ma-al.hamidiyah> (diunduh 23 Juni 2019)

Silaban, Martha Warta. 2020. *Satu Pelajar Tewas Akibat Tawuran di Depok*. <https://metro.tempo.co/read/1301771/satu-pelajar-tewas-akibat-tawuran-di-depok> (diunduh pada 1 Februari 2020)

CNN Indonesia. 2020. Survei BNN: 2,3 Juta Pelajar Konsumsi Narkoba. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba> (diunduh 1 Februari 2020)

## **WAWANCARA**

Wawancara dengan Bila dan Dita, Depok, 9 Mei 2019

Wawancara dengan Suyatno, 10 Mei 2019

Wawancara dengan Emilia, 10 Mei 2019

Wawancara dengan Rasyid,, 10 Mei 201

## **DOKUMEN**

*Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2019, MA Al Hamidiyah, Depok*

*Dokumen Data Guru dan Karyawan MA Al Hamidiyah, Depok Tahun Ajaran 2018/2019*

*Dokumen Daur Kegiatan Santri Pesantren Al Hamidiyah, Depok*